

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. HASYIM ASY'ARI

Ana Citra Anisa^{1*}, Muhammad Ismail², Abubakar³, Akhyar Hamzah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail : dosenlinta62@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the Islamic Education Thought of K.H. Hasyim Asy'ari. The method used in this study is a qualitative method with document studies or known as literature study research, by reviewing journals, books, research reports, magazines and other literature in accordance with the discussions studied in this study. In collecting data on the study of literature, the authors do; First, through a literature review in accordance with the material being studied. Second, after the data is obtained, the writer analyzes the data according to the author's understanding in conducting this study. The results of this study are From the discussion above, it can be concluded several things. First, the educational thought of KH. Hasyim Asy'ari directs humans to the degree of humanity that is adjusted to their talents, abilities and potential. This process will lead to human awareness of their rights and obligations as created beings, this becomes the forerunner of character education. Second, pesantren education does not only teach about religious knowledge (hadith, ushul fiqh, fiqh and so on), but must also incorporate general knowledge/science into its curriculum as a form of responsiveness to human needs in its time. Because in essence, a caliph is required to fully understand society. Third, by including general knowledge in pesantren, it is possible that all elements that surround it are the same. From the aspect of teaching staff can bring in from outside, facilities and infrastructure can also be supported by technological equipment, students can be brought in from all directions and the formation of institutions is also with modern building models. Fourth, character education must be carried out by all parties, students, teachers, institutions, the environment and their families. Fourth, the birth of the educational thought of KH. Hasyim Asy'ari was motivated by several influencing social conditions, including socio-political conditions, socio-religious conditions, and social conditions of education, as previously explained.

Keywords: Thought, Islamic Education, K.H. Hasyim Asy'ari.

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian dokumen atau yang dikenal dengan penelitian study literature, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data kajian study literature, penulis melakukan; Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Kedua, setelah data diperoleh, maka penulis menganalisis data-data tersebut sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini. Adapun Hasil penelitian ini yaitu Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari mengarahkan manusia pada derajat kemanusiannya yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Proses ini akan menuju pada kesadaran manusia akan hak dan kewajibannya sebagai makhluk yang diciptakan, hal ini menjadi cikal bakal pendidikan karakter. *Kedua*, pendidikan pesantren bukan hanya mengajarkan tentang ilmu agama (hadist, ushul fiqh, fiqh dan sebagainya), melainkan harus pula memasukan pengetahuan/ilmu umum ke dalam kurikulumnya sebagai bentuk responsif kebutuhan manusia di zamannya. Karena pada hakikatnya, seorang khalifah dituntut untuk memahami masyarakat secara penuh. *Ketiga*, dengan memasukkan pengetahuan umum di pesantren maka tidak menutup kemungkinan seluruh elemen yang mengitarinya juga demikian. Dari apek tenaga pengajar dapat mendatangkan dari luar, sarana dan prasarana juga dapat ditopang dengan peralatan teknologi, murid-murid dapat didatangkan dari segala penjuru dan pembentukan lembaga juga dengan model bangunan modern. *Keempat*, pendidikan karakter harus dilakukan oleh semua pihak, murid, guru, lembaga, lingkungan dan keluarganya. *Keempat*, lahirnya pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari ini dilatar belakangi oleh beberapa kondisi sosial yang mempengaruhi, antara lain kondisi sosial politik, kondisi sosial keagamaan, dan kondisi sosial pendidikan, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari.

Latar Belakang

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama besar, berpengaruh dan memiliki peranan bagi dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam. Salah satu bentuk partisipasinya dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah mendirikan Pesantren Tebuireng, Jombang. Sebagai tokoh pendidikan Islam di Indonesia, K.H. Hasyim Asy'ari memiliki karakteristik khas dalam mengelola sebuah lembaga madrasah pesantren (Muhakamurrohman, 2022). Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari di madrasah lebih menekankan kepada pada masalah pendidikan akhlak (etika). Mengingat bahwa ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak atau norma-norma yang menjadi tujuan awal daripada tujuan pendidikan Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dari kebiasaan lama (tradisionalis) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia.

Perubahan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut bersifat modern secara cepat dengan meninggalkan cara-cara lama yang telah mengakar di lingkungan pesantren akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat yang mengutamakan pendidikan kognitif daripada pendidikan moral akibatnya anak didik yang dihasilkan jauh dari norma-norma etika dan agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam sistem pendidikan Islam, akhlak merupakan ruhnya pendidikan Islam dan salah satu tujuan pokok dari pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

K.H Hasyim Asy-Ari

Pada tahun 1926 di Jawa Timur berdiri sebuah organisasi sosial keagamaan yang bernama Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini bertujuan mempertahankan ajaran ahl al-sunnah wa al-Jama'ah (aswaja) serta tradisi Islam ini berupaya membangun sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan Islam. Pada mulanya sifat dan corak pendidikan Islamnya diselenggarakan secara tradisional dengan mengajarkan hanya ilmu agama saja dengan sistem *halaqah*, kemudian mengajarkan pula ilmu umum dengan menggunakan sistem madrasah. K.H Hasyim Asy-Ari adalah tokoh kharismatik yang diberi gelar wali dan berhasil mendirikan NU dan melakukan pembaruan terhadap pendidikan. Dialah yang memperkenalkan sistem madrasah dan kurikulum yang memuat mata pelajaran umum terhadap lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah NU. Melalui karya tulisnya yang demikian luas serta penguasaan atas ilmu agama, khususnya Shahih Bukhari dan Muslim menyebabkan ia tampil sebagai ulama yang disegani.

Riwayat Hidup

K.H Hasyim Asy'ari nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim. Karena peran dan prestasi yang dicapainya ia mempunyai banyak gelar, seperti Pangeran Bona ibn Abd-al-Rahman yang dikenal dengan nama Jaka Tingkir, Sultan Hadi Wijono ibn Abdullah ibn Abdu Al-Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden 'Ain al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Ia lahir di desa Gedang, Jombang Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H. Bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871, dan wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari, bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun. Riwayat pendidikannya dimulai dari mempelajari ilmu-ilmu Al-qur'an dan dasar-dasar ilmu agama pada orang tuanya sendiri. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya pada berbagai pondok pesantren, khususnya yang ada di Pulau Jawa, seperti pondok pesantren Shona, Siwalan Buduran, Langitan, Tuban, Demangan, Bangkalan, dan Sidoarjo. Selama di pondok pesantren di Sidoarjo, Kiai Ya'kub pimpinan pondok pesantren tersebut melihat kesungguhan dan kebaikan budi pekerti K.H Hasyim Asy'ari, hingga ia kemudian menjodohkan dengan putrinya

Khadijah. Pada tahun 1892, tepatnya ketika Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun ia menikah dengan Khadijah putri K.H Ya'kub (Khuluq, 2000).

Setelah menikah, K.H Ya'kub menganjurkan kepada K.H Hasyim Asy'ari untuk menuntut ilmu di Makkah. Hal ini terjadi karena didorong oleh keadaan pada waktu itu yang melihat ketinggian reputasi keilmuan seseorang ditandai oleh pengalamannya menimba ilmu di Makkah selama bertahun-tahun. Seorang ulama belum dianggap cukup ilmunya bila belum menuntut ilmu di tanah suci Makkah. Setelah merasa cukup persiapan mental dan lainnya, K.H Ya'kub, bersama K.H Hasyim Asy'ari dan istrinya berangkat ke Makkah untuk mukim dalam rangka menuntut ilmu agama Islam. Memperdalam ilmu agama di kota Makkah adalah merupakan sebuah dambaan yang diidam-idamkan oleh kalangan santri pada saat itu, terutama dari kalangan santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatera, dan Kalimantan. Hal tersebut dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, kota Makkah merupakan tempat lahirnya agama Islam dan bertemunya kaum Muslimin di saat haji. *Kedua*, di Makkah terdapat sejumlah ulama kaliber Internasional yang sebagian dari mereka ada yang berasal dari Indonesia dan memiliki geneologi keilmuan yang tidak terputus dengan kiai-kiai di pondok pesantren di Indonesia. Para kiai yang telah cukup lama dan berjasa di Makkah ini kemudian kembali ke Indonesia, dan selanjutnya mengirim para kadernya ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama pada jalur yang sama. *Ketiga*, dalam penilaian masyarakat, bahwa seseorang yang memiliki pengalaman menimba ilmu di Makkah mendapatkan pengakuan dan posisi terhormat di masyarakat, dibandingkan dengan mereka yang belum pernah ke Makkah, meskipun ilmu agama yang dimilikinya itu masih belum teruji ke dalamannya.

Dalam perjalanannya menuntut ilmu di Makkah itu, Hasyim Asy'ari berjumpa dengan beberapa tokoh yang dijadikan sebagai gurunya dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Diantara guru Hasyim Asy'ari di Makkah ini antara lain Syaikh Mahfuzh al-Tirmasi, yang dikenal sebagai seorang ahli hadis Bukhari, putra Kiai Abdullah yang memimpin pesantren Tremas. Dari gurunya ini, Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah untuk mengajar kitab *Shahih Bukhari*. Guru Hasyim Asy'ari selanjutnya adalah Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau yang wafat pada tahun 1334. Syaikh Ahmad Khatib ini ada;ah menantu Syaikh Shalih Kurdi, seorang hartawan yang memiliki hubungan baik dengan para penguasa di Makkah. Ia menjadi ulama dan guru besar yang cukup terkenal di Makkah, serta menjadi seorang imam Masjidil Haram untuk para penganut mazhab Syafi'i. Diantara murid Syaikh Ahmad Khatib yang selanjutnya menjadi ulama besar adalah K.H Hasyim Asy'ari, K.H wahab Hasbullah, K.H Bisri Syamsuri, K.H. Ahmad Dahlan, K.H Ibrahim ketua Muhammadiyah yang kedua, dan lain-lain.

Melalui berbagai ulama dan tokoh-tokoh yang menjadi gurunya di Makkah itu, Hasyim Asy'ari banyak menimba ilmu agama Islam. Ilmu-ilmu agama yang ia pelajari itu, antara lain fiqh dengan konsentrasi pada mazhab Syafi'i, ulama hadis, tauhid tafsir, tasawuf, dan ilmu alat yaitu nahwu, sharaf, mantiq, balaghah, dan lain-lain. Dari sekian banyak ilmu agama yang dipelajarinya itu, Hasyim Asy'ari lebih banyak memusatkan perhatian dan keahliannya pada hadis, terutama kumpulan hadis Imam Muslim. Hal tersebut karena ia melihat bahwa salah satu pintu untuk memahami Islam, selain dengan mempelajari Al-Qur'an dengan tafsirnya secara mendalam, juga perlu memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidang hadis dengan *syarh* dan *hasyiyahnya*. Inilah antara lain yang menyebabkan Hasyim Asy'ari banyak menarik perhatiannya dalam bidang hadis.

Hal lain yang menarik dicatat dalam mengemukakan riwayat hidup Hasyim Asy'ari ini adalah berkenaan dengan situasi kota Makkah pada saat itu. Dalam kaitan ini sejarah mencatat bahwa pada saat Hasyim Asy'ari menimba ilmu di Makkah, Muhammad Abduh sedang giat-giatnya melancarkan gerakan pembaruan pemikiran Islam. Ide-ide pembaruan Muhammad Abduh antara lain berkenaan dengan usahanya mengajak umat Islam agar memurnikan ajaran Islam dari pengaruh dan praktik keagamaan yang bukan berasal dari ajaran Islam yang sebenarnya, mereformasi pendidikan Islam pada tingkat universitas, merumuskan kembali ajaran Islam untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern, serta mempertahankan Islam. Upaya-upaya reformasi yang dilakukan Muhammad Abduh itu ditujukan untuk mengembalikan tanggung jawab

umat Islam dalam bidang sosial, politik dan pendidikan. Menurut Muhammad Abduh, hal yang demikian baru terjadi apabila umat Islam melepaskan keterikatannya dari pola pikir mazhab.

Dalam kaitan ini Hasyim Asy'ari sebenarnya tidak menolak ide-ide Muhammad Abduh tersebut. Namun Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa umat Islam tidak mungkin memahami maksud Al-Qur'an dan Hadis yang sesungguhnya tanpa mempelajari pendapat para ulama besar yang tergabung dalam sistem mazhab. Setelah lebih kurang tujuh tahun bermukim di Makkah dan memiliki banyak ilmu agama Islam, Hasyim Asy-ari memutuskan untuk kembali pulang ke kampung halamannya. Pada tahun 1900 M. Bertepatan dengan tahun 1314 H. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Di kampungnya ini, K.H. Hasyim Asy'ari membuka pengajian keagamaan secara terbuka untuk umum. Dan dalam waktu yang relatif singkat, pengajian K.H. Hasyim Asy'ari tersebut terkenal, terutama di tanah Jawa. Keberhasilannya ini antara lain didukung oleh kepribadiannya yang luhur serta sikap pantang menyerah, di samping memiliki kekuatan spiritual yang dikenal dengan nama *karamah*.

Selanjutnya setelah beberapa bulan kembali ke Jawa, pada tahun 1899, Hasyim Asy'ari mengajar di Pesantren Gedang, kemudian ia berpindah ke tempat baru dengan memilih daerah yang penuh dengan tantangan yang dikenal dengan daerah hitam. Daerah tersebut tepatnya di Tebu Ireng, yang berarti pohon tebu berwarna hitam. Di pesantren inilah K.H. Hasyim Asy'ari banyak melakukan aktivitas sosial keagamaan dan kemanusiaan sehingga ia tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren secara formal, melainkan juga sebagai pemimpin masyarakat secara informal. Sebagai pemimpin pesantren, K.H. Hasyim Asy'ari melakukan pengembangan institusi pesantrennya, termasuk mengadakan pembaruan sistem dan kurikulum pesantren. Selain menggunakan sistem *halaqah* sebagaimana terdapat di pesantren sebelumnya, Hasyim Asy'ari juga memperkenalkan sistem belajar madrasah (*klasikal*) dan memasukkan mata pelajaran ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulumnya yang pada waktu itu termasuk hal yang baru.

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Hasyim Asy'ari bersama ulama besar lainnya di Jawa adalah mendirikan Nahdatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H. Organisasi sosial keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu mazhab Imam empat, yaitu Imam Abu Hanifah al-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal, serta mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam. Selain menjadi organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdatul Ulama kini melakukan kiprah dalam bidang politik dengan amat signifikan melalui tokoh-tokohnya yang tergabung dalam PKB (Partai Kebangkitan Bangsa).

Karya-Karya Hasyim Asy'ari

Di tengah-tengah kesibukannya ia juga banyak menyumbangkan pemikiran, gagasan dan ide-idenya yang tertuang dalam karya tulis yang dihasilkannya: 1) Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi ma Yabtaju Ilaib al-Muta'allim* (kitab etika guru dan pelajar serta hal-hal yang dibutuhkan murid dalam belajar dan ketergantungan guru pada tahapan belajar); 2) *Ziyadat Ta'liqat*. Berisi catatan tambahan terhadap syair Syaikh Abd Allah bin Yasin dari Pasuruan. Buku ini berisi bantahan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap kritikan-kritikan Syaikh Abdullah tentang organisasi NU yang merupakan wadah cendekiawan Muslim (ulama) dalam menanggapi berbagai persoalan keagamaan; 3) *Al-Tanbihat al wajibat liman yashna' al-maulid al-munkarat*. Berisi tentang nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang oleh agama; dan 4) *Al-Risalat al-Jamiat*. Berisi tentang catatan lengkap yang menjelaskan tentang kematian dan hari kiamat yang dilengkapi dengan arti sunnah dan bid'ah (Tobroni, 2018). Itulah di antara karya-karya tulis Hasyim Asy'ari yang menggambarkan bahwa ia juga sebagai seorang yang amat produktif dalam berkarya ilmiah.

Pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy-'Ari

Banyak aktivitas yang dilakukan Hasyim Asy'ari dalam hubungannya dengan bidang pendidikan Islam. Aktivitas Hasyim Asy'ari tersebut antara lain:

Pertama, mengajar. Mengajar merupakan profesi yang ditekuni Hasyim Asy'ari dari sejak kecil. Di pondok pesantren ia sering dipercaya oleh gurunya mengajar santri-santri yang baru

masuk. Bahkan ketika di Makkah ia pun sudah mengajar. Kedua, mendirikan pesantren. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren yang dikelolanya sendiri di Desa Tebu Ireng, Jombang, Hasyim Asy'ari sengaja memilih lokasi yang penduduknya dikenal banyak pejudi, perampok, dan pemabuk. Hasyim Asy'ari meyakini bahwa dakwah Islam harus lebih banyak ditujukan kepada masyarakat yang jauh dari kehidupan beragama. Dengan pertimbangan tersebut, maka pada tahun 1899 berdirilah sebuah pondok pesantren Tebu Ireng. Kehidupan Kiai Hasyim Asy'ari banyak tersita untuk membina santri-santrinya. Dalam kehidupan sehari-hari ia dikenal sebagai sosok yang sangat disiplin terhadap waktu. Biasanya ia mengajar sejam sebelum shalat dan sejam sesudah shalat lima waktu. Ia terbiasa mengajar sampai larut malam. Pada bulan Ramadhan ia mengajar hadits Bukhari dan Muslim yang diikuti oleh santri dari berbagai pesantren untuk mendapat ijazahnya. Demikianlah kerja rutin Hasyim As'ari. Seluruh waktunya diabdikan untuk agama dan ilmu.

Ketiga, mendirikan organisasi. Hasyim Asy-'ari melihat bahwa untuk berjuang mewujudkan cita-citanya termasuk dalam bidang pendidikan, diperlukan adanya wadah berupa organisasi. Untuk itu, ia bersama dengan K.H Abdul Rahman Hasbullah dan sejumlah ulama lainnya di Jawa Timur mendirikan Jamiah Nahdatul Ulama (NU). Pada tahun 1930, dalam Mukhtamar NU ke-3 Kiai Hasim selalu Rais Akbar menyampaikan pokok-pokok pikiran mengenai organisasi NU yang disebut *qanun asasi* Jamiah NU (Undang-undang dasar Jamiah NU). Intisari dari *qanun asasi* mencakup: (1) Latar belakang berdirinya Jamiah NU, (2) hakikat dan jati diri Jamiah NU, (3) potensi umat yang diharapkan akan menjadi pendukung NU, (4) perlunya ulama bersama (*ijtima*), saling mengenal (*ta'aruf*), rukun bersatu (*ittihad*), dan saling mengasihi satu sama lain (*ta'alluf*) di dalam satu wadah yang dinamakan NU, dan keharusan warga NU bertaklid pada salah satu pendapat imam mazhab yang empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Begitu besar peran yang dilakukan oleh Hasyim Asy'ari dalam membina dan menggerakkan masyarakat melalui pendidikan dan organisasi yang didirikannya.

Keempat, berjuang melawan Belanda. Pada masa revolusi fisik melawan penjajahan Belanda, K.H Hasyim Asy'ari dikenal karena ketegasannya terhadap penjajah dan seruan jihadnya yang menggelorakan para santri dan masyarakat Islam. Ia mengajak mereka untuk berjihad melawan penjajah dan menolak kerja sama dengan penjajah. Kelima, aktif masyumi. Hasyim Asy'ari pernah menjabat sebagai ketua besar Masyumi ketika NU menjadi anggota. Dalam suatu kesempatan pidato di hadapan ulama seluruh Jawa pada tanggal 30 Juli 1946 di Bandung, KH Hasyim Asy'ari melontarkan kritikan tajam terhadap kekejaman Belanda dan mengimbau agar tetap waspada terhadap politik bangsa Jepang. Kedua bangsa itu dicap kafir dan umat Islam dilarang mempercayai orang-orang kafir. Karena peran dan jasanya ini, nama KH Hasyim Asy'ari diabdikan menjadi Univeristas (1969) dalam lingkungan Pondok Pesantren Tebu Ireng.

Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Tujuan Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Berikut tujuan pendidikan Islam dan tujuan lembaga madrasah di dalam pesantren yang dirumuskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari: Pertama, tujuan pendidikan Islam. Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari rida Allah Swt. yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan (Fadli & Sudrajat, 2014). Pemikiran tersebut, memberikan pesan kepada para pendidik/guru sekarang dalam mengajar, jangan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja melainkan hal yang utama adalah menanamkan nilai-nilai dan norma Islam kepada anak didiknya agar anak didik dapat membentengi dirinya dari pengaruh negatif perubahan zaman. Dengan pengendalian tersebut, anak didik akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Kedua, tujuan institusional/Lembaga. Tujuan didirikannya madrasah Pesantren menurut KH Hasyim Asy'ari yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi "ulama intelektual" (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan "intelektual ulama" (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam). Tujuan ini

dibuat untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Karena tidak semua orang tua yang menyekolahkan anak mereka di Pesantren semata-mata untuk menjadi ulama. Para orang tua menginginkan anak mereka kelak menjadi anak yang cerdas secara intelektual dan spriritual (Mustaqim, 2022).

Ketiga, pendidik. Pendidik merupakan salah satu komponen yang paling mempengaruhi dalam sistem pendidikan Islam. Pendidiklah yang mengelola anak didik menjadi anak yang sesuai dengan harapan para orang tua. Dalam pengelolaan tersebut, pendidik dibantu oleh instrumental input (buku, metode, media, sarana, dan kurikulum) dan lingkungan sekolah. Dalam pendidikan Islam, pendidik bukan hanya dituntut untuk mentranfer ilmu pengetahuan (mengajar) saja melainkan untuk mentransfer nilai (mendidik).

Kelima, peserta didik. Peserta didik dalam pendidikan madrasah di dalam pesantren disebutkan dengan kata santri. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga madrasah dalam pesantren. Dalam hal ini, ada sepuluh etika peserta didik/santri dalam belajar yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari, sebagai berikut: 1) Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian; 2) Membersihkan niat; 3) Tidak menunda-nunda kesempatan belajar; 4) Bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan; 5) Pandai mengatur waktu; 6) Menyederhakan makan dan minum; 7) Bersikap hati-hati (wara'); 8) Mengindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan; 9) Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; dan 10) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah (Krisdiyanto et al, 2019).

Keenam, kurikulum. Selain mumpuni dalam bidang agama, Kiai Hasyim Asy'ari juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran, memutuskan persoalan-persoalan aktual kemasyarakatan, dan mengarang kitab. Pertama, Pengetahuan Agama. Pengetahuan agama di pesantren tradisional bersumber dari kitab-kitab klasik dan kontemporer. Kedua, Pengetahuan Umum/Campuran. Pesantren tidak hanya bisa menyelenggarakan pendidikan agama saja tetapi bisa menyelenggarakan pendidikan umum juga melalui madrasah yang didirikan di dalam pesantren yaitu seperti Madrasah Aliyah (MA). Pelajaran umum ini digunakan untuk kepentingan santri ketika keluar dari pesantren dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju dan perkembangan teknologi yang semakin pesat tak terbendung.

Ketujuh, metode pendidikan. Sistem belajar dan metode belajar yang diterapkan dalam Pesantren Tebuireng pada awal perkembangannya, mengakomodasi sistem pendidikan Islam klasik (sebelum Madrasah Nizhamiyah di Baghdad) yakni sistem individual atau halaqah, sistem individual yang diterapkan melalui metode wetonan dan sorogan, metode hafalan, muhawarat, dan metode mudhaharat merupakan istilah-istilah lain dari metode yang diterapkan pada Islam klasik. Subyek yang amat menentukan dalam aplikasi pendidikan yang diterapkan adalah tenaga pengajar. Adapun metode-metode yang digunakan di pesantren yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

Metode Wetonan atau Bandongan. Dalam sistem ini sekelompok santri membentuk halaqah. Di sana guru membaca, menerjemahkan dan menerangkan, dan sekaligus mengulas kitab kuning yang dipelajari. Para santri mendengarkan bacaan dan uraian guru sambil memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan penting. *Metode Sorogan.* Pada pengajian dengan sistem ini guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa (Melayu dan lainnya). Pada gilirannya si santri mengulangi bacaan tersebut dan menerjemahkannya kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya. *Metode Hapalan.* Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. *Metode Hiwar atau Musyawarah.* Metode hiwar atau musyawarah hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang di santri.

Kedelapan, evaluasi pendidikan. Evaluasi digunakan untuk menilai seberapa jauh keberhasilan dalam proses pembelajaran dan untuk perbaikan. Evaluasi merupakan hal yang penting karena dengan evaluasi kita dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai dan mana komponen-komponen yang akan diperbaiki untuk selanjutnya. Bila ditelisik dari berbagai sumber mengenai biografi K.H. Hasyim Asy'ari, ada tiga jenis evaluasi yang digunakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sewaktu memimpin pondok pesantren tebuireng Jombang: *Tes Lisan dan Tes Tertulis / Test Sumatif*. Jenis tes ini digunakan saat sistem pengajaran sorogan dan bandongan. Dalam sistem kenaikan kelas tentunya memiliki standar evaluasi tersendiri karena tidak mungkin dapat naik kelas kalau tidak adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru. Adapun evaluasinya berupa lisan, tertulis, dan pengamatan. K.H Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai-nilai dalam peserta didik bisa diserap dalam kehidupan sehari-hari. Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan, seorang guru atau kyai dalam mendidik akhlak pada peserta didik/santri lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari-harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik apabila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Muiz, 2021).

Relevansi Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan di Indonesia

Pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari yang menekankan pada pendidikan karakter, masih sangat relevan dengan pendidikan pada saat sekarang ini. Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menawarkan pendidikan pesantren agar lebih modern (modern dalam artian sesuai dengan kebutuhan era). Akan tetapi, sifat kemodernan ini tidak serta merta mengikuti arus perubahan tanpa ada penyaringan khusus. KH. Hasyim Asy'ari terkenal sebagai ulama yang mampu melakukan penyaringan ketat terhadap tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar. Secara tidak langsung, pemasukan kurikulum umum juga melewati ikhtiyar yang ketat dari beliau. Menurut pemikiran beliau, pesantren harus bersikap terbuka terhadap perubahan zaman. Seperti yang beliau lakukan pada Pesantren Tebuireng, di mana materi pengajaran yang diberikan kepada santri bukan semata ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, namun juga harus ada perubahan sistem dengan mengajarkan ilmu umum. Secara tidak langsung ada dua bagian yang diajarkan oleh pesantren: 1) Materi yang bersifat diniyah dengan menggunakan buku/kitab berbahasa Arab seperti ushul fiqh, hadist, tafsir dan lain sebagainya; dan 2) Materi yang bersifat umum yaitu materi non-diniyah dengan menggunakan buku/literatur baik berbahasa Indonesia maupun inggris seperti bahasa Indonesia, ilmu fisika, sejarah, matematika dan lain-lain (Hanani, 2019).

Analisis Kondisi Sosio Historis sebagai Latar Belakang Pemikiran

Nahdlatul Ulama dilahirkan pada tahun 1926 dengan latar belakang sejarah yang panjang. Jika melihat kondisi bangsa Indonesia maupun umat Islam Indonesia saat itu, maka dapat kita ketahui bahwa bangsa Indonesia ketika itu tengah mengalami masa-masa akhir penjajahan Belanda. Tidak heran jika kemudian, pergolakan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut, menurut penulis dapat dikatakan relevan dengan kondisi bangsa Indonesia khususnya umat Islam saat itu. Relevansi antar keduanya terlihat nyata dalam berbagai tema yang satu sama lain memiliki keterikatan sebab dan akibat. KH. Hasyim Asy'ari lahir pada tahun 1871 dan meninggal dunia pada tahun 1947. KH. Hasyim hidup selama 76 tahun yang terbentang antara tahun 1871 hingga 1947, dimana ketika itu, sejarah kehidupan bangsa Indonesia sedang mengalami fase perubahan sosial, kultural dan politik yang cukup fundamental. Dari 76 tahun usianya, hanya 2 tahun KH. Hasyim merasakan kemerdekaan. Itu pun masih dalam kondisi yang labil. Artinya, selama 74 tahun, KH. Hasyim hidup dalam kondisi penjajahan baik oleh Belanda maupun Jepang. Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari, menurut analisis penulis, secara umum, kondisi sosial bangsa Indonesia pada saat itu berada dalam tekanan penjajahan, termasuk umat Islam. Kondisi tersebut berlangsung cukup lama dan melatarbelakangi pemikiran dan pergerakan para tokoh pada masa itu. Termasuk terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Setelah terjadi perubahan peta politik perlawanan bangsa Indonesia, dengan karakteristik kooperatif diplomatik, muncullah beberapa organisasi yang bergerak dalam bidang sosial

kemasyarakatan, salah satunya yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari, yang bernama Nahdlatul Ulama' (NU). Tahun 1926 merupakan tahun dilahirkannya NU. Dalam tahun yang sama, KH. Hasyim Asy'ari menulis sebuah kitab yang dijadikan pendahuluan Undang-undang dasar bagi organisasi NU. Kitab tersebut bernama *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*. Kitab tersebut mengandung beberapa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang tentunya dilatarbelakangi oleh kondisi sosial yang terjadi saat itu. Artinya, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial yang melatar belakangi berdirinya NU merupakan kondisi sosial yang melatarbelakangi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*.

Nahdlatul Ulama dilahirkan dengan latar belakang sosial yang beraneka ragam antara lain: Pertama, Sosial Politik. Kondisi sosial politik bangsa Indonesia saat itu tengah mengalami perubahan orientasi dan karakteristik perjuangan kemerdekaan, akibat adanya kebijakan politik etis kolonial Belanda. Perubahan itu ditandai dengan kemunculan organisasi-organisasi sosial yang lebih ditujukan untuk menengahkan tuntutan-tuntutan sosial dari golongan tertentu di dalam masyarakat (Nizar, 2022). Menurut analisis penulis, kondisi sosial politik ini lah yang melatarbelakangi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*. Terutama yang berkaitan dengan tema besar persatuan. Ketika pemerintah kolonial Belanda bersikap melunak dalam mengeluarkan kebijakan dan sedikit memberi ruang kebebasan bagi rakyat Indonesia, maka sudah semestinya, rakyat bersatu untuk mengupayakan kemerdekaan melalui jalur pergerakan kooperatif diplomatik. Tidak terkecuali umat Islam Indonesia. Mereka juga harus bersatu mengusahakan kemerdekaan Indonesia.

Kedua, Sosial keagamaan. NU dilahirkan dengan latar belakang keagamaan yang beraneka ragam. Antara lain: 1) Kekosongan kepemimpinan Islam Indonesia khususnya kaum tradisionalis. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi umat Islam saat itu, khususnya kaum tradisional yang berwilayah di pedesaan, ialah tidak adanya organisasi yang dapat mempersatukan dan mengakumulasikan persamaan mereka. Oleh karena itu lah, NU kemudian dilahirkan agar NU kekuatan kaum Islam Tradisionalis yang beroperasi di pesantren-pesantren dapat disatukan menjadi satu kekuatan. Menurut analisis penulis, kondisi sosial yang demikian lah yang melatarbelakangi pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang persatuan dalam bidang agama. Dalam kitab *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*, KH. Hasyim menyerukan kepada umat Islam Indonesia dari semua kalangan untuk masuk dan bergabung dengan jam'iyah Nahdlatul Ulama' yang merupakan organisasi kemasyarakatan yang lurus; 2) Fenomena Pembaharuan Keagamaan. Kondisi sosial umat Islam saat itu tengah mengalami perbenturan antara Islam tradisional dengan Islam modern akibat gerakan pembaharuan yang digaungkan kaum Wahabisme yang menyebar luas, hingga ke Indonesia. Gerakan pembaharuan juga digaungkan oleh Muhammad Abduh yang pemikirannya juga mulai banyak diikuti umat Islam Indonesia. Muhammad Abduh menyerukan tentang pelepasan diri dari mengikuti madzhab-madzhab yang ada dan pelenyapan praktik-praktik tarekat (Nizar, 2022). Menurut penulis, terjadinya pembenturan Islam tradisional dengan Islam modern, serta maraknya pemikiran Abduh tentang pelepasan diri dari mengikuti madzhab-madzhab yang ada dan pelenyapan praktik-praktik tarekat merupakan kondisi sosial yang melatarbelakangi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah, kebebasan bermadzhab dan tentang tasawuf. Dalam kitab *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*, KH. Hasyim Asy'ari menyerukan kepada umat Islam untuk meninggalkan bid'ah-bid'ah dalam keagamaan yang biasa dipraktikkan oleh kelompok-kelompok tertentu. KH. Hasyim juga menghimbau umat Islam untuk mengikuti 4 madzhab yang telah jelas keautentikannya.

Ketiga, sosial pendidikan. Kondisi sosial pendidikan yang melatar belakangi lahirnya NU ialah kebijakan pemerintah Belanda melalui politik etis dalam bentuk pemberian pendidikan kepada rakyat yang nantinya akan digunakan alat untuk Belanda sendiri. Kondisi seperti itu ditanggapi oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan cara menyelenggarakan dan menyemarakkan pendidikan pesantren untuk menciptakan generasi Islam yang berpendidikan dan berakhlak mulia.

Citacita mulia yang kemudian terbukti, ketika KH. Hasyim mampu menghasilkan para kiai pesantren yang menyebar luas dan memberikan pengaruh besar pada umat Islam Indonesia.

Menurut analisis penulis, kondisi sosial yang seperti ini juga ikut melatarbelakangi pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan. Namun pemikiran tersebut tidak terkandung dalam kitab *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*. Demikian kondisi sosial yang melatarbelakangi beberapa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*. Dan hal ini membuktikan bahwa ternyata, pemikiran seorang tokoh atau orientasi pergerakan sebuah organisasi senantiasa dilatarbelakangi oleh kondisi sosial yang dihadapi.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari mengarahkan manusia pada derajat kemanusiannya yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Proses ini akan menuju pada kesadaran manusia akan hak dan kewajibannya sebagai makhluk yang diciptakan, hal ini menjadi cikal bakal pendidikan karakter. *Kedua*, pendidikan pesantren bukan hanya mengajarkan tentang ilmu agama (hadist, ushul fiqh, fiqh dan sebagainya), melainkan harus pula memasukan pengetahuan/ilmu umum ke dalam kurikulumnya sebagai bentuk responsif kebutuhan manusia di zamannya. Karena pada hakikatnya, seorang khalifah dituntut untuk memahami masyarakat secara penuh. *Ketiga*, dengan memasukkan pengetahuan umum di pesantren maka tidak menutup kemungkinan seluruh elemen yang mengitarinya juga demikian. Dari apek tenaga pengajar dapat mendatangkan dari luar, sarana dan prasarana juga dapat ditopang dengan peralatan teknologi, murid-murid dapat didatangkan dari segala penjuru dan pembentukan lembaga juga dengan model bangunan modern. Keempat, pendidikan karakter harus dilakukan oleh semua pihak, murid, guru, lembaga, lingkungan dan keluarganya. *Keempat*, lahirnya pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari ini dilatar belakangi oleh beberapa kondisi sosial yang mempengaruhi, antara lain kondisi sosial politik, kondisi sosial keagamaan, dan kondisi sosial pendidikan, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Referensi

- Anm, A. N. M. (2021). K Konsep Pendidikan Madrasah di dalam Pesantren (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari). *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 10(02), 1-19.
- Hakam, A. (2014). KH. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyâdah dalam Tasawuf Akhlâqî. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 4(1), 151.
- Hanani, N. (2019). Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Prosiding Nasional*, 2, 37-54.
- Khuluq, L. (2000). *Hasyim Asy'ari, Religious Thought and Political Activities*, (1871-1947). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11-21.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109-118.
- N, Mustaqim, I. (2019). *Etika belajar dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'alim karya KH Hasyim Asy'ari*. <http://eprints.walisongo.ac.id/10485/>
- Nizar, M. C. (2017). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 63-74.
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Alfabeta.